

ISLAMIC SOCIAL REPORTING BANK SYARIAH DI INDONESIA : FOKUS PADA ISLAMIC GOVERNANCE SCORE, UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, LIKUIDITAS DAN LEVERAGE

Budi Riyanti¹, Mokhammad Khukaim Barkhowa²

*STIE AMA Salatiga*¹

[*budiriyanti@stieama.ac.id*](mailto:budiriyanti@stieama.ac.id)¹

*STIE AMA Salatiga*²

[*m.khukaim@stieama.ac.id*](mailto:m.khukaim@stieama.ac.id)²

ABSTRACT

Sharia-based banking in carrying out its activities must be based on Islamic principles and teachings. A special framework is needed in social responsibility reporting so that it is in line with Islamic principles called Islamic social reporting. The development of social responsibility disclosures conducted by Islamic banks using the ISR index in Indonesia is still slow compared to Islamic countries in the world. The development of social responsibility disclosure reported by Islamic banks using the ISR index in Indonesia is still slow compared to Islamic countries in the world. The objective of this research is to determine the effect of Islamic governance score, company size, profitability, liquidity and leverage on Islamic social reporting. The sample used is a sharia commercial bank registered with the Financial Services Authority (OJK) 2016-2018. The analytical method used is multiple regression analysis. The results of this study indicate that Islamic governance score, firm size, profitability and liquidity have a significant positive effect on Islamic social reporting while leverage has a significant negative effect on Islamic Social Reporting.

Keywords: *Islamic governance score, Islamic social reporting, leverage, liquidity, profitability*

ABSTRAK

Perbankan berbasis syariah dalam melaksanakan aktivitasnya harus didasari prinsip dan ajaran Islam. Diperlukan kerangka khusus dalam pelaporan tanggung jawab sosial agar sesuai dengan prinsip Islam yang disebut *islamic social reporting*. Perkembangan pengungkapan tanggung jawab sosial yang dilaporkan oleh bank syariah dengan menggunakan indeks ISR di Indonesia masih lambat dibandingkan dengan negara-negara Islam di dunia. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *islamic governance score*, ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas dan *leverage* terhadap *islamic sosial reporting*. Sampel yang digunakan adalah bank umum syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2016-2018. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *islamic governance score*, ukuran perusahaan, profitabilitas dan likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap *islamic sosial reporting* sedangkan *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap *Islamic Sosial Reporting*.

Kata kunci : *Islamic governance score, Islamic social reporting, leverage, likuiditas, profitabilitas*

1. Pendahuluan

Perintah untuk menjalankan agama Islam secara *kaffah* yang berarti keseluruhan tanpa kecuali terdapat dalam (D. A. R. Indonesia, 2005) Al-Qur'an Surah Al-Baqoroh : 208 "Hai orang-orang yang

beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu", ayat tersebut berarti bahwa umat islam tidak boleh memilih ayat, tetapi harus

menjalankan semua perintah yang terdapat dalam Al-Quran dan Hadist. Hal tersebut memberikan kesadaran umat Islam untuk tidak menolak ayat tentang riba yang antara lain terdapat dalam (D. A. R. Indonesia, 2005) Al-Qur'an Surah An-Nisaa: 160-161, Surah Ar-Ruum: 39, serta hadist yang antara lain berbunyi “Riba itu ada tujuh puluh dosa. Yang paling ringan adalah seperti seseorang menzinai ibu kandung sendiri” (H.R. Ibnu Majah, no. 2274). Kesadaran umat Islam tersebut memunculkan sistem syariah dalam perbankan.

Dilansir dari laman (OJK) perkembangan industri perbankan syariah Indonesia tumbuh secara cepat, progres perkembangannya sangat impresif, dalam lima tahun terakhir rata-rata pertumbuhan asetnya mencapai 65%. Pada tahun 1992, bank syariah pertama kali didirikan mengacu pada UU No. 7 Th. 1992 tentang Perbankan dan Peraturan Pemerintah No. 72 Th. 1992, mengenai bank yang beroperasi berdasarkan prinsip pembagian keuntungan, sedangkan dasar hukum untuk perbankan adalah UU No. 7 Th. 1992 mengenai perbankan dan PP No. 73 mengenai Bank Komersial, Bank Luar Bandar dan Bank yang beroperasi berdasarkan pembahagian keuntungan. Sesuai dengan perkembangan perbankan, maka UU No. 7 Th. 1992 diperkuat dengan UU No. 10 Th. 1998 yang merangkum perkara-perkara yang berkaitan dengan perbankan Islam (Barkhawa & Utomo, 2019)

Perkembangan perbankan syariah yang sangat impresif, membuat regulasi mengenai perbankan syariah juga diperketat. Pemerintah mendukung pengetatan regulasi tersebut dengan mengeluarkan (Undang-Undang, Nomor 40 Tahun 2007) tentang Perseroan Terbatas (“UUPT”) serta (P. P. R. Indonesia, 2012) Peraturan Pemerintah No. 47 Tahun 2012 tentang tanggung jawab sosial dan

lingkungan Perseroan Terbatas (“PP 47/2012”) yang telah diberlakukan sejak tanggal 16 Agustus 2007. Disamping itu juga adanya penyempurnaan (Bapepam, 2012) Peraturan Bapepam Nomor X.K.6 tahun 2012 tentang Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik, dalam peraturan tersebut disebutkan bahwa salah satu ketentuan umum “Bentuk dan Isi Laporan Tahunan” adalah adanya pelaporan tanggung jawab social perusahaan atau *Corporate Social Responsibility (CSR)*.

Konsep CSR dalam ekonomi Islam berdasarkan Al-Quran bahwa manusia adalah khalifah di bumi. Sebagai khalifah, dijelaskan bahwa manusia mempunyai tanggungjawab menjaga seluruh ciptaan Allah SWT. Al-Quran surah Al-A'raf ayat 74 juga menjelaskan bahwa manusia sebagai khalifah harus memelihara seluruh ciptaan Allah SWT. Islam mengatur hubungan sesama manusia dan hubungan dengan alam sekitarnya. Tanggungjawab sosial dan lingkungan diperintahkan oleh Allah SWT dalam surah Al-Baqoroh ayat 177, dalam ayat tersebut diperintahkan untuk memberikan harta yang dia sayangi kepada kerabatnya, anak yatim, orang miskin, musafir. Dari ayat ini, dapat disimpulkan bahwa Islam memperhatikan nilai sosial selain dari nilai doa, karena Al-Quran menegaskan bahwa iman tidak akan sempurna tanpa digabungkan dengan amalan sosial dalam bentuk kepedulian terhadap kesejahteraan mereka yang memerlukan. (Mais & Lufiani, 2018).

Perbankan yang berbasis syariah dalam melaksanakan aktivitasnya harus didasari prinsip dan ajaran Islam yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadits. Karena itu, pelaporan tanggung jawab sosial yang sesuai dengan prinsip Islam perlu ada kerangka khusus. *Islamic Social Reporting (ISR)* merupakan kerangka CSR dengan prinsip Islam. *Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions (AAOIFI)*

menetapkan ISR sebagai tolak ukur pelaksanaan tanggung jawab sosial perbankan syariah yang mengandung penyusunan item-item standar CSR. Hal yang diungkapkan dalam ISR berkaitan dengan prinsip-prinsip Islam seperti spekulasi dan gharar, transaksi yang bebas dari unsur riba, pengungkapan zakat, status kepatuhan syariah dan aspek sosial seperti waqof, sodaqoh, qordul hasan dengan pengungkapan ibadah di perusahaan. (Sulistiyawati & Indah, 2017)

Pengungkapan tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh bank syariah dengan menggunakan indeks ISR di Indonesia masih perlahan dibandingkan dengan negara-negara Islam di dunia. Indonesia masih tertinggal dibandingkan Malaysia dalam pengungkapan ISR pada dunia bisnis perbankan syariah. Hal ini terlihat kinerja sosial Bank Syariah di Malaysia mengalami kenaikan $\pm 9\%$ sedangkan kenaikan dari kinerja sosial perbankan syariah di Indonesia setiap tahunnya hanya $\pm 8,5\%$, dan semua bank syariah baik di Indonesia maupun Malaysia masih juga belum ada yang mencapai angka penuh dalam hal pengungkapan. (Agustin, 2017)

Berdasarkan hal tersebut maka masih dibutuhkan penelitian lebih jauh mengenai pengungkapan ISR. Beberapa variabel yang diduga dapat mempengaruhi ISR adalah *islamic governance score* (IGS), ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, dan *leverage*. Penelitian tentang *islamic governance score* (IGS), ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* yang dihubungkan dengan *Islamic Sosial Reporting* (ISR) telah dilakukan sebelumnya oleh (Farook & Lanis, 2007), (Haniffa & Cooke, 2005), (Othman, Thani, & Ghani, 2009), (Abdullah, Percy, & Stewart, 2011), (Kurnianingsih, 2014), (Rosiana, Arifin, & Hamdani, 2015), (Taufik, Widiyanti, & Rafiqoh, 2015), (Ramadhani, Desmiyawati, & Kurnia, 2016), dan (Astuti, 2019), namun masih

terdapat perbedaan dalam hasil penelitian mereka.

Melihat fenomena bank syariah dan masih adanya perbedaan dalam hasil penelitian, maka penelitian ISR pada Bank Syariah di Indonesia mejadi *urgent*. Permasalahan yang timbul dalam penelitian adalah bagaimana pengaruh *Islamic Governance Score* (IGS), ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas dan *leverage* terhadap *Islamic Sosial Reporting*? Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Islamic Governance Score*, ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas dan *leverage* terhadap *Islamic Sosial Reporting*.

2. Tinjauan Pustaka dan Pengembangan Hipotesis

Islamic Sosial Reporting (ISR)

Indeks ISR adalah kerangka khusus untuk pelaporan tanggung jawab sosial agar sesuai syariah islam. ISR merupakan tolak ukur pelaksanaan kinerja sosial perbankan syariah yang berisi kompilasi item-item standar CSR yang ditetapkan oleh *Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions* (AAOIFI). ISR juga merupakan bentuk pemenuhan kewajiban umat muslim kepada Allah SWT dalam *Hablum Minannas* / hubungan dengan sesama manusia. Selain itu, indeks yang ada pada ISR menekankan pada keadilan sosial terkait pelaporan mengenai karyawan, hal minoritas dan lingkungan. Bentuk akuntabilitas dan transparansi merupakan tujuan dalam pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan secara Syariah (Umiyati & Baiquni, 2018).

Islamic Governance Score (IGS)

IGS diukur dari jumlah DPS, keberadaan anggota DPS, latar belakang pendidikan serta pengalaman anggota DPS, serta cross membership yang merupakan

proksi dari karakteristik dewan pengawas syariah (Farook & Lanis, 2007). Dewan pengawas syariah semestinya terdiri dari ahli ulama yang mengerti akan hukum islam, namun praktiknya orang-orang yang ahli dalam ekonomi islam juga dapat masuk dalam dewan pengawas syariah. Menurut (Abdullah et al., 2011), dewan pengawas syariah dapat meningkatkan pengungkapan CSR karena dewan pengawas yang dapat melakukan perbandingan terhadap beberapa laporan perusahaan sehingga dapat mengetahui pelaporan manakah yang terbaik. Dewan pengawas syariah mempunyai fungsi utama mengarahkan, mengkaji dan mengawasi kegiatan bank-bank syariah dan harus memastikan bahwa bank-bank Islam berjalan sesuai dengan undang-undang Islam. Dipercayai bahwa wewenang yang dimiliki oleh dewan pengawas Islam dapat meningkatkan pengungkapan tanggungjawab sosial perbankan Islam (Taufik et al., 2015).

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan yaitu tingkat identifikasi besar atau kecilnya suatu perusahaan. Besar kecilnya suatu perusahaan diidentifikasi dari besar kecilnya aset yang dimiliki. Perusahaan yang memiliki aset tinggi mencerminkan perusahaan lebih stabil dan memiliki kemampuan lebih dalam memperoleh laba dibanding perusahaan dengan aset kecil. (Prastuti & Sudiarta, 2016)

Profitabilitas

Rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh keuntungan (profit). (Putri, 2020)

Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memnuhi kewajiban untuk membayar hutang jangka pendek. (Putri, 2020)

Leverage

Leverage adalah gambaran sampai sejauh mana jumlah modal sendiri dijamin atas hutang suatu perusahaan. (Umiyati & Baiquni, 2018)

Pengembangan Hipotesis

Islamic Governance Score (IGS) terhadap Islamic Sosial Reporting (ISR)

Bank syariah yang mempunyai dewan pengawas syariah dengan karakteristik jumlah DPS cukup, mempunyai latar belakang pendidikan serta pengalaman, tidak adanya cross membership, diyakini lebih dapat menjalankan fungsinya dalam pengawasan. Menurut (Wirdayaningsih, 2006) pengawasan perbankan syariah mencakup dua hal, yang pertama pengawasan dari aspek keuangan, kepatuhan pada perbankan secara umum, dan prinsip kehati-hatian bank. Dengan jumlah dewan pengawas yang cukup maka akan ada *job description* yang jelas, sehingga tugas dewan pengawas tidak tumpang tindih, sehingga pengawasan akan lebih baik. Anggota dewan pengawas syariah dengan kompetensi yang sesuai juga diyakini lebih mampu mengarahkan bank dengan baik sesuai dengan syariah Islam dan mendorong meningkatkan pengungkapan tanggung jawab sosial perbankan syariah. Semakin tinggi IGS suatu bank, maka akan semakin luas pengungkapan ISR nya. Penelitian (Othman et al., 2009), dan (Abdullah et al., 2011), dan (Sudaryati & Eskadewi, 2012) menemukan bahwa IGS mempunyai pengaruh positif terhadap pengungkapan ISR. Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis yang diajukan adalah :

H_1 : *Islamic Governance Score (IGS)* berpengaruh positif terhadap *Islamic Sosial Reporting (ISR)*

Ukuran Perusahaan terhadap *Islamic Sosial Reporting* (ISR)

Ukuran perusahaan yaitu tingkat identifikasi besar atau kecilnya sebuah perusahaan. Perusahaan dengan aset tinggi diidentifikasi sebagai perusahaan yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan dengan aset yang lebih rendah. Perusahaan dengan aset yang tinggi mencerminkan perusahaan lebih stabil dan lebih mampu memperoleh laba dibanding perusahaan dengan aset kecil (Prastuti & Sudiartha, 2016). Perusahaan besar biasanya melakukan aktivitas yang lebih banyak dan memiliki dampak yang besar terhadap para *stakeholders*-nya. Perusahaan yang berukuran lebih besar cenderung memiliki *public demand* terhadap informasi yang lebih besar dibanding perusahaan yang berukuran lebih kecil. Semakin besar ukuran bank maka akan semakin besar pula pengungkapan ISR bank tersebut. (Othman et al., 2009), (Kamil & Herusetya, 2012), dan (Rosiana et al., 2015) membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap ISR. Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis yang diajukan selanjutnya adalah :

H₂ : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *Islam Sosial Reporting* (ISR)

Profitabilitas terhadap *Islamic Sosial Reporting* (ISR)

(Othman et al., 2009) menyatakan bahwa perusahaan yg mendapatkan laba tinggi maka manajernya akan termotifasi untuk mengungkapkan informasi rinci dalam rangka untuk mendapatkan bonus dan mendukung kelanjutan posisi mereka. Sedangkan ketika keuntungan menurun maka manajer akan memberikan informasi yang kurang dalam rangka menyembunyikan alasan kerugian atau keuntungan yang menurun. Perusahaan berbasis syariah akan membayarkan zakat nya ketika mendapatkan laba sebagai

bentuk ketaatannya kepada Allah SWT, dan akan lebih menguntungkan apabila perusahaan melakukan pengungkapan ISR sebagai bentuk akuntabilitas dan transparansi kepada *stakeholder* yang sebagian besar beragama Islam. Dengan pengungkapan tersebut diharapkan *stakeholder* semakin percaya dengan perusahaan karena telah melakukan operasional, transaksi dan praktik usaha sesuai dengan syariah Islam. Semakin besar profitabilitas perusahaan maka semakin besar pengungkapan ISR. Penelitian yang dilakukan oleh (Othman et al., 2009) dan (Taufik et al., 2015) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan ISR. Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis yang diajukan selanjutnya adalah :

H₃ : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *Islam Sosial Reporting* (ISR)

Likuiditas terhadap *Islamic Sosial Reporting* (ISR)

(Wallace & Naser, 1995) berpendapat bahwa likuiditas adalah aspek penting dalam evaluasi perusahaan oleh *stakeholders* seperti investor, kreditur dan pemerintah setempat. Perusahaan yang memiliki nilai likuiditas yang tinggi diharapkan mempunyai kemampuan bayar kewajiban jangka pendek yang tinggi pula. Semakin besar kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya maka semakin besar kepercayaan masyarakat kepada perusahaan tersebut dan akan berpengaruh juga terhadap luasnya pengungkapan tanggung jawab sosial. (Astuti, 2019) menemukan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap ISR. Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis yang diajukan selanjutnya adalah:

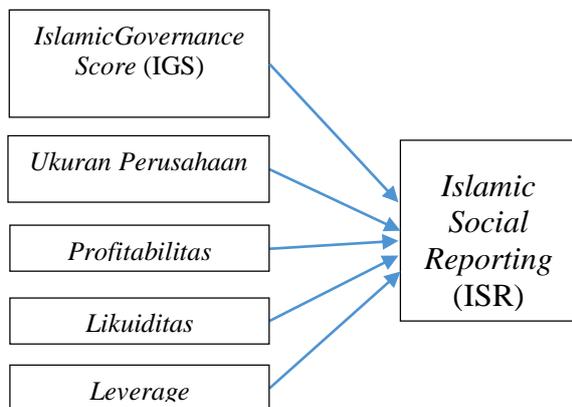
H₄ : Likuiditas berpengaruh positif terhadap *Islam Sosial Reporting* (ISR)

Leverage terhadap Islamic Sosial Reporting (ISR)

Tingkat leverage adalah untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan semua kewajibannya kepada pihak lain. Perusahaan harus menjelaskan kepada *stakeholder* mengenai kemampuan mereka untuk membayar hutang dan dampak pinjaman tersebut dalam kegiatan perusahaan (Ramadhani et al., 2016). Tingkat Leverage yang rendah dapat memberikan persepsi positif bagi *stakeholder*. Semakin rendah hutang yang dimiliki perusahaan, maka tingkat pengungkapan pada ISR yang dilakukan akan semakin luas. Pengungkapan ISR dapat memberikan informasi dan kepastian kepada *stakeholder* bahwa perusahaan akan sanggup melunasi hutang-hutangnya dalam kegiatan usahanya, dan diharapkan dapat memberikan kepercayaan yang lebih dari *stakeholder* kepada perusahaan. (Kamil & Herusetya, 2012) menemukan bahwa leverage berpengaruh negatif terhadap ISR. Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis terakhir yang diajukan adalah :
 H₅ : Leverage berpengaruh negatif terhadap *Islam Sosial Reporting (ISR)*

3. Model Penelitian

Secara umum model penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Model Penelitian

4. Metode Penelitian

Populasi, Sampel dan Data Penelitian

Populasi dalam penelitian ini yaitu bank umum syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan 2016-2018. Metode yang digunakan untuk penentuan sampel adalah metode purposive sampling yaitu berdasarkan kriteria-kriteria yang sudah ditentukan. Berdasarkan kriteria didapatkan 14 perusahaan, sehingga jumlah pengamatan selama 3 tahun menjadi 42 pengamatan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang didapatkan dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Operasionalisasi Variabel

Variabel Dependen

Islamic Social Reporting (ISR)

Indeks ISR dalam penelitian ini terdiri dari 48 pokok pengungkapan yang tersusun dalam 6 (enam) tema sesuai dengan penelitian (Othman et al., 2009). Serta dimodifikasi dengan item pengungkapan pada penelitian (Kurniawati & Yaya, 2017), ke enam tema tersebut adalah, (1) Pendanaan dan investasi, (2) Produk dan jasa, (3) Karyawan, (4) Sosial, (5) Lingkungan, (6) Tata kelola perusahaan.

Masing-masing pokok pengungkapan dalam penelitian ini memiliki nilai 1 atau 0. Apabila pokok pengungkapan dalam ISR terdapat dalam laporan perusahaan maka akan diberikan nilai 1 dan apabila sebaliknya maka diberikan nilai 0. Selanjutnya nilai-nilai tersebut dijumlahkan baik menurut masing-masing tema ataupun secara keseluruhan. Nilai terbesar dari penjumlahan tersebut adalah 48 dan nilai terkecil adalah 0 untuk setiap perusahaan dalam setiap tahun. Setelah pemberian nilai (scoring) pada indeks ISR selesai

dilakukan, maka besarnya disclosure level dapat ditentukan dengan rumus berikut :

$$\text{Islamic Social Reporting} = \frac{\text{Jumlah Skor Informasi Diungkapkan}}{\text{Jumlah Skor Maksimal}} \times 100$$

Variabel Independen

Islamic Governance Score (IGS)

Sesuai dengan penelitian (Rosiana et al., 2015) maka IGS diukur dengan menjumlahkan *score* dari item jumlah Dewan Pengawas syariah (DPS), latar belakang pendidikan, dan pengalaman/reputasi, *Cross membership*. Masing-masing item akan diberikan *Score* sebagai berikut : jumlah DPS diberi nilai 1 apabila jumlah DPS ≥ 3 Orang jika tidak maka diberi nilai 0, *Cross membership* jika iya maka di nilai 1 jika tidak di nilai 0, latar belakang pendidikan dinilai 1 jika DPS mempunyai pendidikan S2 ,S3 dan lainnya jika tidak maka dinilai 0, pengalaman/reputasi di nilai 1 jika DPS mempunyai pengalaman di lembaga atau institusi lain tidak maka 0.

$$\text{Islamic Governance Score} = \frac{\text{Jml Skor Karakter Dwn Pengawas Syariah yg terpenuhi}}{\text{Jumlah Skor Maksimum}} \times 100$$

Ukuran Perusahaan

(Rosiana et al., 2015) Ukuran perusahaan ialah besar kecilnya sebuah perusahaan. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur menggunakan total asset perusahaan dengan proksi yang logaritma natural.

$$\text{Ukuran perusahaan} = \text{Ln}(\text{total aset})$$

Profitabilitas

Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rasio *Return on Assets* (ROA) (Putri, 2020). Perhitungan pengukuran tersebut adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100$$

Likuiditas

Likuiditas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Financing to Deposit Ratio*. FDR adalah rasio antara besarnya seluruh volume pembiayaan yang disalurkan oleh bank dan jumlah penerimaan dana dari berbagai sumber. (Nuraeni & Rini, 2019) Rumus yang dapat digunakan untuk mencari *Financing to Deposit Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Financing to Deposit Ratio} = \frac{\text{Total pembiayaan yang diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100$$

Leverage

Dalam penelitian ini *leverage* diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to Equity Ratio* memperlihatkan perbandingan antara jumlah hutang yang diberikan oleh para kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan. (Rosiana et al., 2015) Perhitungan pengukuran tersebut adalah sebagai berikut

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100$$

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam riset ini ialah analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang telah ada kemudian mengolah serta menyajikan dalam bentuk tabel, grafik, serta dibuat analisis agar dapat ditarik kesimpulan menjadi dasar pengambilan keputusan (Ghozali, 2018). Dalam riset ini, pengolahan data dilakukan dengan bantuan rencana *statistical package for social science* (SPSS) *for windows*. Data sekunder yang telah dikumpulkan, selanjutnya akan diolah dengan menggunakan statistik deskriptif, uji hipotesis. Dalam pengujian hipotesis alat ukur analisis data yang digunakan adalah Analisis Regresi Berganda.

5. Hasil dan Pembahasan

Statistik Deskriptif

Hasil dari analisis deskriptif pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Table 1 :Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Islamic Social Reporting	42	22,92	66,67	40,0307	10,24362
Islamic Governance Score	42	50	100	69,64	17,051
Ukuran Perusahaan (Dalam Jutaan)	42	661.912	98.341.116	20.801.903	24.787.712
Profitabilitas	42	-12,18	8,34	,1235	3,56752
Likuiditas	42	69,44	424923,53	10205,1783	65553,224
Leverage	42	24,83	915,05	239,4860	199,349

Sumber Data sekunder yang diolah, 2020

Berdasarkan tabel 1 diatas memperlihatkan bahwa untuk data *islamic social reporting* (ISR), nilai terendah sebesar 22,92% dimiliki oleh PT. Bank Victoria Syariah pada tahun 2016, 2017, dan 2018 yang berarti bahwa total item yang diungkapkan sebesar 22,92%. Nilai tertinggi sebesar dimiliki oleh PT. Bank Syariah Mandiri pada tahun 2016, 2017, dan 2018 yang berarti bahwa total item yang diungkapkan sebesar 66,67%. Nilai rata – rata 42 data perusahaan sebesar 40,03% yang mempunyai arti bahwa rata – rata total item yang diungkapkan sebesar 40,03%. Nilai standar deviasi 42 data perusahaan sebesar 10,24% mempunyai arti bahwa rata – rata penyimpangan setiap data terhadap rata – rata total item yang diungkapkan sebesar 10,24%. Rata – rata nilai yang lebih tinggi dari nilai standar deviasi mengindikasikan bahwa penyimpangan data yang terjadi rendah sehingga dapat disimpulkan bahwa data ISR penyebarannya merata.

Untuk data *islamic governance score* (IGS), nilai terendah sebesar 50% dimiliki oleh PT BPD Nusa Tenggara Barat Syariah, PT. Bank Aceh Syariah, PT. Bank Panin

Dubai Syariah, PT. Bank Victoria Syariah, dan PT. Maybank Syariah Indonesia pada tahun 2016, 2017, dan 2018 yang berarti bahwa total item yang diungkapkan sebesar 50%. Nilai tertinggi sebesar 100% dimiliki oleh PT. Bank Muamalat Indonesia dan PT. Bank Syariah Mandiri pada tahun 2016, 2017, dan 2018 yang berarti bahwa total item yang diungkapkan sebesar 100%. Nilai rata – rata 42 data perusahaan sebesar 69,94% mempunyai arti bahwa rata – rata total item yang diungkapkan sebesar 69,64%. Nilai standar deviasi 42 data perusahaan sebesar 17,05 % mempunyai arti bahwa rata – rata penyimpangan setiap data terhadap rata – rata total item yang diungkapkan sebesar 17,05%. Nilai rata – rata yang lebih tinggi dari nilai standar deviasi mengindikasikan bahwa penyimpangan data yang terjadi rendah sehingga dapat disimpulkan bahwa data IGS penyebarannya merata.

Untuk data ukuran perusahaan, nilai terendah sebesar 661.912 dimiliki oleh PT. Maybank Syariah Indonesia pada tahun 2018 yang berarti bahwa total aset yang dimiliki perusahaan sebesar Rp. 661.912.000.000,-. Nilai tertinggi sebesar 98.341.116 dimiliki oleh PT. Bank Syariah Mandiri pada tahun 2018 yang berarti bahwa total aset yang dimiliki perusahaan sebesar Rp. 98.341.116.000.000,-. Nilai rata – rata 42 data perusahaan sebesar 20,901.903 yang berarti bahwa rata – rata total aset yang dimiliki perusahaan sebesar Rp. 20.801.902.880.952. Nilai standar deviasi 42 data perusahaan sebesar 24.787.712 yang berarti bahwa rata – rata penyimpangan setiap data terhadap rata – rata total aset yang dimiliki perusahaan sebesar Rp. 24.787.711.625.128. Nilai rata – rata yang lebih rendah dari nilai standar deviasi mengindikasikan bahwa penyimpangan data yang terjadi tinggi sehingga dapat disimpulkan bahwa data ukuran perusahaan penyebarannya tidak merata.

Untuk data profitabilitas (ROA), nilai terendah sebesar -12,18% dimiliki oleh PT. Maybank Syariah Indonesia pada tahun 2016 yang berarti bahwa total rugi komprehensif yang dihasilkan perusahaan sebesar 12,18% dari total aset yang dimiliki perusahaan. Nilai tertinggi sebesar 8,34% dimiliki oleh PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah pada tahun 2018 yang berarti bahwa total laba komprehensif yang dihasilkan perusahaan sebesar 8,34% dari total aset yang dimiliki perusahaan. Nilai rata – rata 42 data perusahaan sebesar 0,12% mempunyai arti bahwa rata – rata total laba komprehensif yang dihasilkan perusahaan sebesar 0,12% dari total aset yang dimiliki perusahaan. Nilai standar deviasi 42 data perusahaan sebesar 3,56% mempunyai arti bahwa rata – rata penyimpangan setiap data terhadap rata – rata total laba komprehensif yang dihasilkan perusahaan sebesar 3,56% dari total aset yang dimiliki perusahaan. Nilai rata – rata yang lebih rendah dari nilai standar deviasi mengindikasikan bahwa penyimpangan data yang terjadi tinggi sehingga dapat disimpulkan bahwa data ROA penyebarannya tidak merata.

Untuk data likuiditas, nilai terendah sebesar 69,44% dimiliki oleh PT. Bank Aceh Syariah pada tahun 2017 yang berarti bahwa volume pembiayaan yang disalurkan oleh perusahaan sebesar 69,44% dari jumlah penerimaan dana dari berbagai sumber yang dimiliki perusahaan. Nilai tertinggi sebesar 424923,53% dimiliki oleh PT. Maybank Syariah Indonesia pada tahun 2018 yang berarti bahwa volume pembiayaan yang disalurkan oleh perusahaan sebesar 424923,53% dari jumlah penerimaan dana dari berbagai sumber yang dimiliki perusahaan. Nilai rata – rata 42 data perusahaan sebesar 10205,17% mempunyai arti bahwa rata – rata volume pembiayaan yang disalurkan oleh perusahaan sebesar 10205,17% dari jumlah penerimaan dana dari berbagai sumber yang dimiliki perusahaan. Nilai

standar deviasi 42 data perusahaan sebesar 65553,22% mempunyai arti bahwa rata – rata penyimpangan setiap data terhadap rata – rata volume pembiayaan yang disalurkan oleh perusahaan sebesar 203,56% dari jumlah penerimaan dana dari berbagai sumber yang dimiliki perusahaan. Nilai rata – rata yang lebih rendah dari nilai standar deviasi mengindikasikan bahwa penyimpangan data yang terjadi tinggi sehingga dapat disimpulkan bahwa data *likuiditas* penyebarannya tidak merata.

Untuk data *leverage* (DER), nilai terendah sebesar 24,83% dimiliki oleh PT. Maybank Syariah Indonesia pada tahun 2018 yang berarti bahwa total liabilitas yang dimiliki perusahaan sebesar 24,83% dari total ekuitas yang dimiliki perusahaan. Nilai tertinggi sebesar 915,05% dimiliki oleh PT. Bank Syariah Bukopin pada tahun 2016 yang berarti bahwa total liabilitas yang dimiliki perusahaan sebesar 915,05% dari total ekuitas yang dimiliki perusahaan. Nilai rata – rata 42 data perusahaan sebesar 239,48% mempunyai arti bahwa rata – rata total liabilitas yang dimiliki perusahaan sebesar 239,48% dari total ekuitas yang dimiliki perusahaan. Nilai standar deviasi 42 data perusahaan sebesar 199,34% mempunyai arti bahwa rata – rata penyimpangan setiap data terhadap rata – rata total liabilitas yang dimiliki perusahaan sebesar 199,34% dari total ekuitas yang dimiliki perusahaan. Nilai rata – rata yang lebih tinggi dari nilai standar deviasi mengindikasikan bahwa penyimpangan data yang terjadi rendah sehingga dapat disimpulkan bahwa data *leverage* penyebarannya merata.

Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik digunakan untuk menguji kelayakan data yang digunakan dalam penelitian (Ghozali, 2018). Uji asumsi klasik yang akan dilakukan meliputi : Hasil uji normalitas dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* memperlihatkan nilai signifikansi

sebesar 0,589. Nilai signifikansi tersebut diatas nilai signifiikan 0,050 sehingga dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal dan model regresi layak untuk dipakai. Hasil uji multikolinearitas memperlihatkan bahwa pada variabel IGS, ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas dan *leverage* mempunyai nilai *tolerance* \geq 0,100 dan nilai $VIF \leq 10$ yang berarti tidak terdapat korelasi antar variabel independen dan model regresi layak untuk dipakai. Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji glejser memperlihatkan nilai signifikansi untuk variabel IGS, ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas dan *leverage* yang lebih besar dari 0,050 yang berarti tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi dan model regresi layak untuk dipakai. Uji autokorelasi memperlihatkan nilai *Durbin Watson* sebesar 1,940. Dengan jumlah variabel sebanyak 5 dan jumlah sampel sebanyak 42, maka didapatkan nilai *dU* sebesar 1,781. Nilai *Durbin Watson* yang berada diantara nilai *dU* sebesar 1,781 dan 4 – *dU* sebesar 2,219 mengindikasikan bahwa model dalam penelitian ini tidak terjadi masalah autokorelasi dan model regresi layak untuk dipakai.

Uji Keباikan Model

Berdasarkan uji statistik F pada model memperlihatkan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang kurang dari 0,050. Nilai tersebut memperlihatkan semua variabel independen (*leverage*, likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan , *islamic governance score*) mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen (*islamic social reporting*). Berdasarkan uji koefisien determinasi, diperoleh nilai koefisien determinasi yang disesuaikan (*Adjusted R Square*) adalah 0,603 yang artinya sebesar 60,3% variasi dari semua variabel bebas (*leverage*, likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan, *islamic governance score*) dapat menerangkan variabel dependen (*islamic social reporting*), sedangkan sisanya sebesar 39,7% diterangkan oleh

variabel bebas lain yang tidak diajukan dalam model penelitian ini.

Uji Hipotesis (Uji Statistik t)

Analisis regresi digunakan untuk mengukur pengaruh antara dua variabel atau lebih, juga memperlihatkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen (Ghozali, 2018). Berikut hasil statistik Uji Hipotesis :

Tabel 2 : Uji Hipotesis Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-38,607	29,868		-1,293	0,204
Islamic Governance Score	0,156	0,075	0,260	2,080	0,045
Ukuran Perusahaan	2,335	1,044	0,276	2,238	0,032
Profitabilitas	0,739	0,322	0,257	2,298	0,027
Likuiditas	0,000	0,000	0,228	2,181	0,036
Leverage	-0,012	0,005	-0,228	-2,226	0,032

a. Dependent Variable: Islamic Social Reporting
 Sumber : Data sekunder yang diolah, 2020

Berdasarkan hasil pengujian statistik t pada tabel 2 diatas memperlihatkan bahwa variabel IGS mempunyai koefisien regresi positif yaitu sebesar 0,260 dengan nilai signifikansi sebesar 0,045. Variabel ukuran perusahaan mempunyai koefisien regresi positif yaitu sebesar 0,276 dengan nilai signifikansi sebesar 0,032. Variabel profitabilitas mempunyai koefisien regresi positif yaitu sebesar 0,257 dengan nilai signifikansi sebesar 0,027. Variabel ukuran perusahaan mempunyai koefisien regresi positif yaitu sebesar 0,276 dengan nilai signifikansi sebesar 0,032. Variabel likuiditas mempunyai koefisien regresi positif yaitu sebesar 0,228 dengan nilai signifikansi sebesar 0,036. Hal ini memperlihatkan bahwa variabel *islamic governance score*, ukuran perusahaan, profitabilitas dan likuiditas mempunyai pengaruh positif dan signifikan karena nilai signifikansi dibawah 0,050 dan nilai koefisien regresi positif. Sedangkan untuk

variabel *leverage* mempunyai koefisien regresi negatif yaitu sebesar -0,228 dengan nilai signifikansi sebesar 0,032. Hal ini memperlihatkan bahwa variabel *leverage* mempunyai pengaruh negatif dan signifikan karena nilai signifikansi dibawah 0,050 dan nilai koefisien regresi negatif. Dengan demikian hipotesis yang di ajukan pada penelitian ini seluruhnya **DITERIMA**.

Hasil Pengujian Hipotesis dan Pembahasan

Pengaruh *Islamic Governance Score* terhadap *Islamic Social Reporting*

Hasil pengujian hipotesis memperlihatkan bahwa *Islamic Governance Score* (IGS) secara statistik berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Islamic social reporting* (ISR). Hasil ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, hal ini berarti bahwa semakin baik IGS suatu perusahaan maka akan semakin baik dan luas juga pengungkapan ISR yang dilakukan perusahaan, begitu juga sebaliknya.

IGS merupakan proksi dewan pengawas syariah dengan karakteristik adanya anggota DPS, jumlah DPS yang cukup, tidak adanya cross membership, latar belakang pendidikan serta pengalaman/reputasi dari dewan pengawas yang cukup baik. Jumlah anggota dewan pengawas yang cukup serta tidak adanya cross membership dari dewan pengawas syariah di yakini dapat menjadikan dewan pengawas syariah lebih fokus dalam melakukan pengawasan karena tidak adanya *double job*. Dewan pengawas yang mempunyai pendidikan yang kompeten dan pengalaman yang baik di yakini lebih dapat melaksanakan fungsinya dalam pengawasi perbankan syariah. Dengan keilmuan, pengalaman serta wewenang yang dimiliki tersebut dewan pengawas dapat mengarahkan perbankan syariah agar sesuai dengan hukum islam salah satunya dengan

mendorong perbankan menjalankan tanggung jawab sosialnya dengan cara pengungkapan ISR. Pendapat tersebut selaras dengan pernyataan (Raman & Bukair, 2013) bahwa bank-bank yang memiliki lebih banyak anggota *Shariah Supervisory Boards* (SSB) atau dewan pengawas syaria di bidang industry perbankan syariah memutuskan untuk memberikan lebih banyak informasi mengenai CSR. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Othman et al., 2009), dan (Abdullah et al., 2011), dan (Sudaryati & Eskadewi, 2012) yang menyebutkan bahwa IGS berpengaruh positif terhadap ISR.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Islamic Social Reporting*

Hasil pengujian hipotesis memperlihatkan bahwa ukuran perusahaan secara statistik berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Islamic social reporting* sehingga hasil ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan dalam riset ini. Hal itu berarti semakin besar kekayaan aset yang dimiliki perusahaan, maka akan semakin luas pengungkapan ISR yang dilakukan oleh perusahaan, dan sebaliknya.

Ukuran perusahaan adalah tingkat identifikasi besar atau kecilnya suatu perusahaan. Perusahaan yang lebih besar mempunyai aktivitas, kekayaan,serta pemegang saham yang lebih besar/banyak. Semakin banyak pemegang saham semakin beragam permintaan akan informasi publik yang diminta kepada perusahaan, Di karenakan mayoritas pemegang saham perusahaan perbankan syariah beragama islam, dan dalam ajaran islam ada kewajiban tentang tanggung jawab social perusahaan maka pemegang saham juga menuntut informasi tentang tanggung jawab social perusahaan tersebut. Disamping hal tersebut, perusahaan yang lebih besar biasanya mempunyai reputasi yang cukup baik, dan demi mempertahankan reputasi tersebut, perusahaan berupaya mengungkap

kepedulian sosialnya melalui kegiatan social yang dilakukan perusahaan. Kegiatan sosial yang dilakukan oleh perusahaan diinformasikan melalui pengungkapan ISR. Sehingga perusahaan yang lebih besar akan lebih besar pula pengungkapan ISR nya. Penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh (Othman et al, 2009) (Othman et al., 2009), (Ramadhani et al., 2016) dan (Rosiana et al., 2015) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap ISR.

Pengaruh Profitabilitas terhadap *Islamic Social Reporting*

Hasil pengujian hipotesis memperlihatkan bahwa profitabilitas secara statistik berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Islamic social reporting* sehingga hasil ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan dalam riset ini. Hal itu berarti semakin tinggi laba yang dihasilkan perusahaan, maka akan semakin tinggi luas pengungkapan ISR yang dilakukan oleh perusahaan, dan sebaliknya.

Perusahaan dengan profitabilitas tinggi menunjukkan perusahaan tersebut mempunyai kinerja keuangan yang baik. Dengan adanya profit, perusahaan berbasis syariah harus menjalankan kewajibannya kepada Allah SWT untuk berzakat, memberikan sebagian hartanya kepada yang berhak menerima, seperti diperintahkan dalam surat Q.S Al-Hadid ayat 7. Artinya : “Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya. Maka orang-orang yang beriman diantara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar” (QS. Al-Hadid : 7). (D. A. R. Indonesia, 2005)

Perusahaan dengan profit yang tinggi juga dapat melakukan kegiatan sosial yang lebih banyak dikarenakan kelonggaran dana yang diperoleh dari aktivitas operasinya. Kegiatan sosial seperti zakat, sodaqoh, dan

wakaf erat kaitannya dengan prinsip-prinsip islam. Akan lebih menguntungkan bagi perusahaan apabila kegiatan sosial yang dilakukan oleh perusahaan tersebut diinformasikan melalui pengungkapan ISR. Pengungkapan tersebut selain memberikan informasi kepada *stakeholder* bahwa perusahaan sudah menjalankan operasionalnya sesuai dengan syariah islam, juga dapat mengungkap kinerja keuangan perusahaan yang baik, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan *stakeholder* kepada perusahaan dan juga menarik investor untuk menanamkan dananya kepada perusahaan. Berdasarkan hal tersebut dapat dipastikan bahwa perusahaan dengan profit tinggi akan lebih luas juga dalam pengungkapan ISR nya. Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian (Othman et al., 2009) dan (Taufik et al., 2015) yang menemukan bahwa Profitabilitas berpengaruh positif terhadap ISR.

Pengaruh Likuiditas terhadap *Islamic Social Reporting*

Hasil pengujian hipotesis memperlihatkan bahwa likuiditas secara statistik berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Islamic social reporting* sehingga hasil ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan dalam riset ini. Hal itu berarti semakin tinggi tingkat likuiditas yang dimiliki perusahaan, maka akan semakin tinggi luas pengungkapan ISR yang dilakukan oleh perusahaan, begitu juga sebaliknya.

Stakeholder menilai bahwa likuiditas adalah aspek penting dalam evaluasi perusahaan. Perusahaan dengan likuiditas tinggi dinilai lebih sehat dan mempunyai *cash flow* yang cukup baik sehingga akan mudah membayar kewajiban-kewajiban jangka pendek nya. Dengan *cash flow* yang baik perusahaan juga akan lebih mudah dalam pembiayaan operasional perusahaan dan mendanai kegiatan sosial perusahaan. Kegiatan sosial

yang dilakukan oleh perusahaan diinformasikan melalui pengungkapan ISR. Dengan pengungkapan tersebut diharapkan dapat menghilangkan kecemasan investor dan kreditor akan pengembalian dana mereka yang ditanamkan kepada perusahaan serta meyakinkan *stakeholder* bahwa perusahaan telah berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah karena telah melakukan kegiatan sosial perusahaan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kepercayaan *stakeholder*. Maka perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi dipastikan akan lebih luas juga dalam pengungkapan ISR nya. Penelitian ini mendukung penelitian (Astuti, 2019) yang berhasil menemukan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap pengungkapan ISR.

Pengaruh Leverage terhadap Islamic Social Reporting

Hasil pengujian hipotesis memperlihatkan bahwa *leverage* secara statistik berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Islamic social reporting* sehingga hasil ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan dalam riset ini. Hal itu berarti semakin rendah tingkat hutang yang dimiliki perusahaan, maka akan semakin tinggi luas pengungkapan ISR yang dilakukan oleh perusahaan, dan sebaliknya.

Tingkat *leverage* yang rendah menandakan bahwa pendanaan perusahaan yang berasal dari hutang juga rendah. Hal ini memberikan signal bagi *stakeholder* bahwa perusahaan dalam kondisi keuangan yang sehat. Perusahaan dengan kondisi keuangan yang sehat lebih leluasa dalam menjalankan aktivitasnya, selain lebih mudah dalam pendanaan operasional perusahaan juga dapat menjalankan kegiatan sosialnya. Sebagai pertanggung jawaban sosial maka perusahaan menginformasikan kegiatan sosial yang dilakukan melalui pengungkapan ISR. Pengungkapan tersebut dapat memberikan kesan positif perusahaan dimata

stakeholder karena menunjukkan kinerja keuangan yang baik serta menjelaskan bahwa perusahaan telah menjalankan usahanya sesuai dengan syariah Islam. Sehingga semakin kecil tingkat *leverage* maka semakin luas pengungkapan ISR yang dilakukan perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian (Kamil & Herusetya, 2012) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negative terhadap ISR.

6. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan: *Islamic Governance Score* secara statistik memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Islamic social reporting*; Ukuran perusahaan secara statistik memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Islamic social reporting*; Profitabilitas secara statistik memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Islamic social reporting*; Likuiditas secara statistik memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Islamic social reporting*; *Leverage* secara statistik memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Islamic social reporting*.

Saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah bagi regulator, penelitian ini menemukan bahwa rata-rata item yang diungkap dalam ISR baru sebesar 40,03%, maka perlu dibuatkan regulasi agar perusahaan syariah dapat meningkatkan item pengungkapan hingga mencapai 100%. Dewan pengawas syariah (DPS) dalam perusahaan sampel rata-rata hanya di temukan satu sampai dua orang DPS, selain itu di temukan juga sejumlah sampel perusahaan yang DPSnya memegang rangkap jabatan. Maka hendaknya dibuatkan regulasi yang memperketat tentang DPS, agar DPS lebih fokus dalam melakukan pengawasan. Untuk penelitian selanjutnya, Penelitian ini hanya

menggunakan satu pengukuran dalam satu variabel, penelitian selanjutnya hendaknya dapat melengkapi pengukuran variabel, ROA & ROE untuk pengukuran profitabilitas, DAR & DER untuk pengukuran *leverage* sehingga di dapatkan hasil penelitian yang lebih komplek. Mengembangkan variabel lain yang diduga dapat mempengaruhi pengungkapan ISR, misalnya kinerja lingkungan, kualitas audit dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, W., Percy, M., & Stewart, J. (2011). Corporate social responsibility in Islamic banks: a study of Shari'ah supervisory board disclosures and Zakat disclosure in Malaysian and Indonesian Islamic banks," a paper presented to the AFAANZ conference between 3 and 5 July in Darwin. In: Australia.
- Agustin, R. S. (2017). Menilik Pengungkapan ISR pada Bank Syariah di Indonesia dengan Malaysia. *depokpos*. Retrieved from <https://www.depokpos.com/2017/06/menilik-pengungkapan-isr-pada-bank-syariah-di-indonesia-dengan-malaysia/>
- Astuti, S. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengukuran Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Perbankan Syariah Berdasarkan Indeks Islamic Social Reporting (ISR). *AKMENIKA*, 16(1).
- KEPUTUSAN KETUA BADAN PENGAWAS PASAR MODAL DAN LEMBAGA KEUANGAN, KEP-431/BL/2012 C.F.R. (2012).
- Barkhowa, M. K., & Utomo, H. (2019). PENGARUH IDENTITAS ETIS ISLAM DAN MARKET SHARE TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERBANKAN SYARIAH YANG TERDAFTAR DI OTORITAS JASA KEUANGAN INDONESIA TAHUN 2014-2017. *Magisma: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 7(1), 12-18.
- Farook, S., & Lanis, R. (2007). Banking on Islam? Determinants of corporate social responsibility disclosure. *Islamic Economics and Finance*, 217.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariete dengan program IBM SPSS 25*: Badan Penerbit - Undip.
- Haniffa, R. M., & Cooke, T. E. (2005). The impact of culture and governance on corporate social reporting. *Journal of Accounting and Public policy*, 24(5), 391-430.
- Indonesia, D. A. R. (2005). Al-Qur'an dan terjemahan. *Bandung: Diponegoro*.
- Indonesia, P. P. R. (2012). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas. *Jakarta: Permen RI*.
- Kamil, A., & Herusetya, A. (2012). Pengaruh karakteristik perusahaan terhadap luas pengungkapan kegiatan corporate social responsibility. *Media Riset Akuntansi*, 2(1).
- Kurnianingsih, H. T. (2014). Pengaruh profitabilitas dan size perusahaan terhadap corporate social responsibility. *JRAB: Jurnal Riset Akuntansi & Bisnis*, 13(1).
- Kurniawati, M., & Yaya, R. (2017). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Kinerja Keuangan dan Kinerja Lingkungan terhadap Pengungkapan Islamic Social Reporting. *Journal of Accounting and Investment*, 18(2), 163-171.
- Mais, R. G., & Lufiani, N. (2018). Pengaruh Sharia Governance Structure Terhadap Pengungkapan CSR Berdasarkan Islamic Social

- Reporting Index. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 15(1), 83-100.
- Nuraeni, A., & Rini, R. (2019). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGUNGKAPAN ISLAMIC SOCIAL REPORTING. *JEBI (Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam)*, 4(1), 77-83.
- OJK. Perbankan Syariah. Retrieved from <https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/tentang-syariah/Pages/Perbankan-Syariah.aspx>
- Othman, R., Thani, A. M., & Ghani, E. K. (2009). Determinants of Islamic social reporting among top Shariah-approved companies in Bursa Malaysia. *Research Journal of International Studies*, 12(10), 4-20.
- Prastuti, N. K. R., & Sudiarta, I. G. M. (2016). Pengaruh struktur modal, kebijakan dividen, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur. *E-Jurnal Manajemen*, 5(3).
- Putri, A. U. (2020). Analisis Laporan Keuangan Menggunakan Rasio Profitabilitas dan Rasio Likuiditas pada CV Dandi Brothers Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini*, 11(2), 109-114.
- Ramadhani, F., Desmiyawati, D., & Kurnia, P. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage Dan Ukuran Dewan Pengawas Syariah Terhadap Pengungkapan Islamic Social Reporting (Studi Empiris Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2010-2014). Riau University,
- Raman, A. A., & Bukair, A. A. (2013). The influence of the Shariah supervision board on corporate social responsibility disclosure by Islamic banks of Gulf Co-operation Council countries. *AJBA*, 6(2).
- Rosiana, R., Arifin, B., & Hamdani, M. (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Islamic Governance Score Terhadap Pengungkapan Islamic Social Reporting (Studi Empiris pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2010-2012). *Esensi: Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 5(1).
- Sudaryati, D., & Eskadewi, Y. (2012). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Tingkat Pengungkapan Corporate Social Responsibility di Bank Syariah. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 11(01).
- Sulistiyawati, A. I., & Indah, Y. (2017). Pengungkapan Islamic Social Reporting Pada Indeks Saham Syariah Indonesia. *Akuisisi: Jurnal Akuntansi*, 13(2).
- Taufik, Widiyanti, M., & Rafiqoh. (2015). Pengaruh Islamic Governance Score, Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Islamic Social Reporting Indexpada Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya*, 13(2), 177-198.
- Umiyati, U., & Baiquni, M. D. (2018). Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dan Leverage Terhadap Islamic Social Reporting Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*, 6(1), 85-104.
- Undang-Undang. (Nomor 40 Tahun 2007). No.40 Tentang Perseroan Terbatas. In.
- Wallace, R. O., & Naser, K. (1995). Firm-specific determinants of the comprehensiveness of mandatory disclosure in the corporate annual reports of firms listed on the stock exchange of Hong Kong. *Journal of Accounting and Public Policy*, 14(4), 311-368.
- Wirnyaningih. (2006). *Bank dan asuransi Islam di Indonesia* (1 ed.): Kencana.